

# Penelitian Antropologi Kajian Etnografi Visual Pada Kain Tapis Lampung

Muhamad Prasatyo Nugroho<sup>1</sup>, Agus Cahyana<sup>2</sup> dan Asep Miftahul Falah<sup>3</sup>

Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain  
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung  
Jalan Buahbatu No. 212, Bandung-Indonesia

E-Mail: prasatyo03@gmail.com<sup>1</sup>, cahayana@gmail.com<sup>2</sup>, asepmiftahulfalah@gmail.com<sup>3</sup>

## ABSTRACT

*Tapis Lampung is a kind of cloth that is commonly used by the people of Lampung, especially the girls and women of the Lampung tribe. Tapis is made by weaving, using gold thread or silver thread. With the diversity of shapes and motifs they have, one of the oldest motifs owned by the people of Lampung is the Kapal motif. The ship motif is the result of the creation and initiative of the Saibatin (coastal) community as a form of expression of gratitude and the peak of civilization in its time. This study aims to provide a description of the values contained in Tapis Lampung cloth, especially on the Kapal motif through an ethnographic point of view. Data were collected from books, articles, journals, and theses that studied Lampung Tapis cloth. Data were analyzed using qualitative methods with an ethnographic approach. The results of this study indicate that the people of Lampung Saibatin in their daily life often encounter visuals of ships or boats.*

**Keywords:** Tapis, Value, Ethnography, Kapal's Motif.

## ABSTRAK

Tapis Lampung adalah sejenis kain yang biasa digunakan oleh masyarakat Lampung terutama para gadis dan wanita suku Lampung. Tapis dibuat dengan cara di tenun, menggunakan benang emas atau benang perak. Dengan keanekaragaman bentuk dan motif yang dimiliki, salah satu motif tertua yang dimiliki masyarakat Lampung adalah motif Kapal. Motif Kapal merupakan hasil cipta dan karsa masyarakat Saibatin (pesisir) sebagai salah satu bentuk ekspresi rasa syukur dan puncak peradaban pada masanya. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi nilai-nilai yang terkandung pada kain Tapis Lampung, khususnya pada motif Kapal melalui kajian sudut pandang etnografi. Data dikumpulkan dari buku, artikel, jurnal, dan skripsi yang mengkaji kain Tapis Lampung. Data dianalisis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Masyarakat Lampung Saibatin dalam kehidupan sehari-harinya kerap menemui visual kapal atau perahu.

**Kata Kunci:** Tapis, Nilai, Etnografi, Motif Kapal

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 34 provinsi dengan jumlah penduduk 271 juta jiwa.

Indonesia memiliki banyak provinsi yang di dalamnya terdapat suku dan budaya yang beragam. Perbedaan suku bangsa satu dengan yang lainnya di setiap daerah menjadikan

Indonesia memiliki beragam bahasa, budaya, adat istiadat, lagu daerah, tarian daerah, pakaian daerah hingga kerajinan tradisional. Salah satu warisan kebudayaan Indonesia dalam sektor kain adalah Tapis Lampung. Tapis adalah sejenis kain sarung yang biasa digunakan oleh masyarakat Lampung terutama oleh para gadis dan wanita suku Lampung. Kain ini memiliki ragam hias dari setiap jenisnya. Ragam hias pada kain Tapis dibuat dengan cara ditenun menggunakan benang emas atau perak. Fungsi dari kain tenun Tapis sendiri adalah sebagai simbol yang terkandung pada lambang yang menjadi ragam hias motifnya. Tenun tapis merupakan perangkat yang memiliki makna beraneka ragam yang berhubungan dengan kepercayaan, perasaan sakral dan pemuasan akan cita rasa keindahan.

Masyarakat Lampung memiliki sebuah semboyan yang digunakan sebagai identitas asli masyarakat Lampung, yaitu "Sai Bumi Ruwa Jurai" atau "Satu Bumi Dua Jiwa". Sesuai dengan semboyan yang dimilikinya, masyarakat Provinsi Lampung dibagi menjadi dua suku utama, yaitu suku Lampung Pesisir (Saibatin) dan suku Lampung Pepadun. Keduanya sama-sama menjadi masyarakat asli, namun kedua suku ini memiliki perbedaan yang cukup mencolok, baik dari segi bahasa yang digunakan maupun tata cara yang digunakan dalam adat istiadat lainnya. Kebudayaan masyarakat Saibatin yang begitu kental dengan dunia kemaritiman dan dekat dengan lingkungan pesisir pantai, menjadi salah satu faktor yang memunculkan sebuah gagasan dan kemudian diwujudkan kedalam kain tenun, yaitu bentuk motif Tapis Kapal. Dengan dilatarbelakangi oleh kesehari-harian masyarakat Lampung yang melakukan kegiatan

perdagangan dengan bangsa Arab, Cina, Portugis, dan Belanda di masa lampau, secara tidak langsung mereka melihat bentuk kapal dan perahu setiap hari. Hal tersebut menjadi salah satu faktor terciptanya motif Kapal yang kini terdapat pada kain tenun tradisional Lampung.

Kain Tapis motif Kapal Lampung merupakan salah satu karya seni tradisional yang dimiliki masyarakat Lampung dan sudah ada sejak masyarakat Lampung masih menganut paham kepercayaan animisme. Pada zaman dahulu, kain Tapis Kapal yang didominasi oleh motif Kapal memiliki filosofi sebagai kendaraan yang membawa roh manusia yang baru meninggal menuju alam baka. Masyarakat Lampung berpendapat bahwa kematian adalah salah satu titik terpenting dalam kehidupan, mereka menggunakan kapal sebagai representasi kendaraan yang akan membawa roh dan melakukan pelayaran menuju alam baka. Namun, setelah ajaran agama Islam masuk ke kehidupan masyarakat Lampung, secara tidak langsung motif kapal mengalami pergeseran makna. Makna yang awalnya dianggap sebagai perjalanan roh setelah kematian berubah menjadi perjalanan kehidupan manusia selama hidup hingga menuju ke kematian. Masyarakat berpendapat bahwa kehidupan manusia dianggap sebagai proses terpenting, proses inilah yang menentukan layak atau tidaknya seseorang untuk menuju surga. Dari hal ini, penulis ingin menggali lebih dalam terkait sejarah, fungsi, proses pembuatan, hingga makna dari Tapis Kapal dengan menggunakan metode pendekatan etnografi.

## METODE

Tulisan ini adalah paparan kualitatif tentang ide dan konstruksi wacana empat motif tenun Gedogan Indramayu melalui pendekatan teori analisis semiologi Roland Barthes. Metode ini berupaya membedah mitos-mitos yang terkandung di dalam hubungan antara ekspresi dan konten/makna empat motif tenun Gedogan Indramayu, yang memandu hidup masyarakat penggunaannya, menjadi bagian dari sistem berpikir dan berpola dalam kehidupan masyarakat, khususnya di desa Juntikebon.

Berdasarkan masalah yang akan diteliti, maka penelitian ini dapat digolongkan ke dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian di mana data yang dianalisis merupakan data kualitatif. Dalam metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif karena dapat membantu dalam proses memperoleh informasi akurat terkait data lapangan dan memudahkan dalam memperoleh data yang diperoleh, sehingga data hasil dapat disajikan secara objektif. Metode kualitatif lebih menekankan pada proses penalaran; definisi terhadap situasi tertentu; dan kebanyakan penelitian yang dilakukan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian jenis kualitatif ini juga lebih menekankan pada proses dibandingkan produk atau *outcome*. Uutan aktivitas yang akan dilakukan dapat berbeda-beda, hal ini tergantung pada kondisi dan banyaknya jumlah gejala yang ditentukan. Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif peneliti perlu untuk membekali diri dengan pengetahuan yang memadai terkait permasalahan yang akan ditelitinya.

Sedangkan pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah

pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi adalah pendekatan empiris dan teoritis yang bertujuan untuk mendapatkan deskriptif serta analisis yang mendalam terkait kebudayaan berdasarkan penelitian lapangan yang intensif. Pendekatan ini memusatkan usaha untuk menemukan bagaimana masyarakat mengorganisasikan budaya mereka dalam pikiran (*mind*) mereka dan kemudian menggunakan budaya tersebut dalam kehidupannya

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenian merupakan salah satu unsur dari kebudayaan. Pada setiap kebudayaan, memiliki ukurannya masing-masing ketika berbicara tentang seni dan bagaimana cara mengapresiasinya. Kesenian hadir untuk memberikan pengalaman terpenting mahluk hidup dalam hal mencari, menikmati, dan mengagumi keindahan. Bentuk-bentuk keindahan yang beranekaragam itu muncul berdasarkan pengalaman visual para kreator—yang tak jarang memberikan kepuasan batin tersendiri melalui imajinasi-imajinasinya yang kreatif. Dalam menanggapi terkait kesenian, Driyarka (1980, hlm. 7-16) menyebutkan bahwa:

“Kesenian merupakan ekspresi pengalaman keindahan atau pengalaman estetik. Manusia merasakan pengalaman estetik dalam memandang alam, karena alam dihayati sebagai penjelmaan dari ide keindahan—sehingga alam menjadi keindahan itu sendiri. Akan tetapi, dalam pengalaman estetik, manusia tidak dapat membedakan antara simbol dan yang disimbolkan, karena dalam pengalaman

estetika antara simbol dan yang disimbolkan menjadi satu”.

Lebih lanjut lagi, Drikarya menjelaskan bahwa manusia selalu mencoba untuk memenuhi keinginannya untuk mencapai kebahagiaan, karena itu agar dapat terus terus menikmati dan hidup dalam pelukan keindahan—manusia akan mengabadikan pengalaman estetikanya dalam bentuk kesenian.

Dapat dikatakan bahwa, kesenian merupakan wadah dari ekspresi perasaan manusia yang terdalem dalam menanggapi lingkungan sekitarnya. Kemudian pengalaman emosional tersebut—dengan menggunakan perantara simbol-simbol mewujudkan suatu karya seni, yang sekaligus mengekspresikan nilai-nilai atau pola budaya yang terjadi di suatu masyarakat. Hal ini sependapat dengan Beals pada (1977, hlm. 539-571), bahwa suatu karya seni itu dipengaruhi oleh pola-pola budaya dalam suatu masyarakat—dan sebenarnya bukan sebagai karya individual saja, melainkan karya suatu kebudayaan.

Kesenian juga dapat menjadi alat komunikasi yang mengandung perasaan, ide-ide, sikap-sikap, dan juga nilai-nilai seorang individu dalam lingkungan sosialnya. Efisiensi dari komunikasi itu tergantung pula pada kebiasaan-kebiasaan dan simbol-simbol yang berlaku dalam suatu masyarakat, contohnya masyarakat pesisir Lampung dengan kebudayaan Tapis Kapal-nya. Masyarakat pesisir yang terbiasa dengan visual kapal, mengkristalkan pengalaman estetikanya kedalam suatu kesenian menggunakan perantara kain dan simbol kapal di dalamnya. Berdasarkan hal ini, dapat dikatakan bahwa kesenian adalah milik bersama dari suatu



**Gambar 1. Ceremonial Cloth / Tampam**  
(Sumber: *National Gallery of Australia*)

masyarakat, karena kesenian mencerminkan pengetahuan dan sistem nilai yang terkandung didalamnya. Sependapat dengan Harsojo (1972, hlm. 206) yang menyatakan bahwa:

“Kesenian merupakan facet yang vital dari kebudayaan dan merupakan faktor yang amat esensial untuk integrasi, kreativitas kultural, sosial maupun individual”.

Para ahli antropologi telah menemukan, bahwa di dalam kesenian terekspresikan nilai-nilai budaya dan perhatian suatu masyarakat. Melalui kesenian, para ahli antropologi dapat dengan mudah mengetahui bagaimana suatu kelompok etnik tertentu mengatur dan memaknai dunia nya—termasuk sejarah dan perkembangannya. Salah satu bagian dari ilmu antropologi yang memusatkan perhatian pada pendeskripsian dan penganalisaan terkait sistem kesenian dalam suatu masyarakat dikenal dengan Antropologi Kesenian.

Antropologi kesenian merupakan suatu pendekatan antropologi dalam melihat dan megkaji suatu kesenian sebagai salah satu unsur dari kebudayaan—yang bersama-sama

dengan unsur-unsur lainnya, satu sama lain saling berkaitan dan saling mempengaruhi secara keseluruhan atau sebagian. Dengan ini, kesenian akan dilihat keterkaitannya dengan berbagai pranata lain yang secara keseluruhan merupakan sebuah kesatuan yang bulat—dan merupakan gambaran dari masyarakat yang bersangkutan. Ahimsa-Putra (2000, hlm. 399-401) berpendapat, bahwa:

“...berbicara tentang wacana seni atau kesenian dalam antropologi, khususnya antropologi budaya, dapat diartikan sebagai berbicara tentang berbagai paradigma atau perspektif yang dimanfaatkan oleh para ahli antropologi untuk menafsirkan, memahami, dan menjelaskan suatu fenomena kesenian.”

### Tapis Lampung

Penggunaan kata tapis pada mulanya tercatat dalam prasasti Jawa abad ke-9 yang menunjuk pada suatu wastra atau kain tradisional yang kaya akan makna serta memiliki nilai yang tinggi, sehingga dijadikan persembahan atau hadiah dari raja-raja kepada sang penguasa. Dalam bahasa Jawa kuno, “*apis*” atau akar kata “*tap*” merupakan makna susunan baik atau lajur demi lajur. Pada masa perdagangan tekstil di abad ke-16 dan 17, para pedagang Inggris, Portugis, dan Belanda menyebut tekstil dengan *ostilas tapes*, *taffes*, *tapes chindes*.

Bagi masyarakat Lampung, kain tapis dipercaya sebagai salah satu kerajinan seni tradisional yang bermakna menyelaraskan kehidupan lingkungan dan Tuhan Pencipta Alam. Masyarakat Lampung telah mengenal kegiatan tenun-menenun sejak abad ke-2 Masehi, hal ini sependapat dengan apa yang dikatakan oleh Van der Hoop, pada masa itu masyarakat Lampung

telah menenun kain brokat yang disebut kain *nampan* dan kain sutra yang disebut kain *pelepai* dengan teknik kunci dan kait (*key and rhomboid shape*) dengan sebuah motif pohon hayat dan sebuah bangunan berbentuk kapal berisi roh orang yang telah meninggal.

Tapis berasal dari kata *menapis*, yang berarti menghalangi, menyaring, atau menutupi. Berdasarkan penjabaran ini, maka dapat kita ketahui bahwa makna tapis bagi masyarakat Lampung yaitu sebagai ‘pelindung’ dari luar. Tapis merupakan sebutan untuk sebuah kain yang dipakai untuk menghadiri kegiatan pesta adat masyarakat Lampung. Pada budaya masyarakat Lampung, kepemilikan kain tapis menjadi suatu hal yang wajib, terlebih jika di dalam keluarga tersebut memiliki anak perempuan. Kain tapis merupakan sebuah hasil buah karya gadis-gadis Lampung. Para gadis Lampung menenun kain tapis guna mempersiapkan diri ke jenjang pernikahan. Setelah sang gadis berubah statusnya menjadi seorang ibu, kegiatan menenun tapis akan dilanjutkan, karena perubahan status juga akan berdampak pada motif yang harus dikenakan oleh wanita tersebut. Masing-masing motif tapis Lampung memiliki makna yang berbeda, memberikan perlambangan ritual, dan juga menandakan tingkat kehormatan seseorang di dalam adat.

### Motif Kapal

Pada dasarnya kain Tapis Kapal memiliki sebuah motif yang sangat khas, kain ini biasanya akan dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama disebut *border* atau garis tepi, pada bagian ini masyarakat akan membagi lagi menjadi satu hingga tiga lapis pola dengan motif yang berbeda



**Gambar 2. Ceremonial Cloth | Nampan**  
(Sumber: *National Gallery of Australia*)

antara lapisan-lapisan tersebut. Bagian kedua adalah motif utama, motif utama didalamnya terdapat rupa Kapal (*jung*), bentuk rumah, *figure* manusia, dan beberapa jenis hewan serta tumbuhan. Bagian ketiga disebut sebagai motif *filler*, bagian ini akan mengisi daerah-daerah yang kosong antara bagian pertama dan kedua. Motif *filler* ini biasanya akan menggunakan pola-pola geometris seperti bentuk kotak dan segitiga.

Kain Tapis Kapal merupakan karya seni dua dimensi yang di dalamnya mengandung unsur-unsur yang sangat kompleks. Motif-motif yang digunakan pada kain Tapis Kapal ini sangat beragam, mulai dari bentuk *figure* manusia, berbagai jenis hewan, dan juga tumbuhan. Bentuk-bentuk visual yang dihadirkan merupakan penggambaran lingkungan alam sekitar masyarakat pesisir Lampung (*saibatin*). Motif-motif yang terdapat pada kain Tapis Kapal dihadirkan dengan gaya atau ciri bentuk yang kaku. Susunan garis-garis yang menyiku dan menyudut memperkuat karakter motif Tapis Kapal. Masyarakat pesisir Lampung (*saibatin*) cenderung menggunakan warna-warna gelap

sebagai warna dasar pada kain, hal ini dilakukan untuk membuat motif utamanya lebih mencolok sekaligus memperkuat unsur magisnya. Komposisi yang digunakan dan diterapkan pada motif terlihat sangat nirmanatif. Masyarakat pesisir sangat memperhitungkan bentuk, garis, pengulangan, tata letak, dan warna yang sesuai dalam nilai-nilai estetika seni.

### Hasil Penelitian

Pesona keindahan tenunan kain tapis Lampung tidak hanya sekedar buah dari kerajinan tradisional masyarakat Lampung, lebih dari itu kain tapis menjadi sebuah simbol bentuk keselarasan kehidupan masyarakat Lampung terhadap alam dan sang pencipta. Eksistensi kain tapis Lampung ini ditempuh melalui rentan waktu yang cukup lama, secara bertahap kain tapis mengarah kepada kesempurnaan teknik tenun, lalu dilanjutkan dengan proses kreatif masing-masing daerah sesuai dengan perkembangan terhadap kebudayaan masyarakat tersebut.

Tapis Kapal Lampung secara berangsur-angsur telah mengalami perubahan terhadap cara pandang dan makna filosofi. Pada masa lampau, terdapat dua masa yang membawa perubahan makna kain Kapal. Masa pertama adalah masa sebelum masuknya Islam ke daerah Lampung, pada masa ini pengertian terhadap motif kapal pada kain Kapal dianggap sebagai perjalanan roh manusia yang baru meninggal menuju ke alam baka. Pada masa ini motif-motif pada kain kapal cenderung menggunakan warna-warna gelap. Latar cerita yang dihadirkan pada motif kapal juga diartikan sebagai tiga dunia; dunia manusia, dunia atas (surga), dan dunia bawah (neraka).

Setelah ajaran Islam masuk ke masyarakat Lampung, maka terjadi perubahan makna pada kain Kapal Lampung. Pengaruh perubahan ini di akibatkan dorongan dari kebudayaan Islam yang kuat dalam kehidupan masyarakat Lampung. Hal ini terbukti dari cara pandang masyarakat Lampung terhadap poin-poin terkait; kelahiran, perjalanan kehidupan, pernikahan, hingga kematian. Pada mulanya, sebelum islam masuk—masyarakat Lampung berpendapat bahwa kematian merupakan titik terpenting dalam kehidupan manusia, namun setelah Islam masuk cara pandang tersebut berubah, kehidupan manusia yang menjadi proses terpenting dalam kehidupan. Perjalanan kehidupan manusia selama berada di dunia menjadi penentuan layak atau tidaknya ia untuk mencapai surga.

Manusia menggunakan seni sebagai media untuk mengekspresikan ide, pengalaman visual atau juga pengalaman estetikanya. Terdapat begitu banyak hal yang melatarbelakangi terciptanya sebuah karya seni. Seni dapat dihasilkan dan terlahir didorong oleh kebutuhan praktis manusia untuk menunjang kebutuhan sehari-harinya. Beberapa seni juga dapat lahir akibat kebutuhan spiritual, seni dapat digunakan sebagai media untuk berkomunikasi dengan sang pencipta. Keinginan manusia yang bersifat hakiki untuk berkomunikasi dengan sesamanya juga dapat menjadi faktor terciptanya sebuah karya seni.

Latar belakang masyarakat *saibatin* yang sehari-hari kerap bercengkrama dengan para pedagang dari luar Indonesia seperti bangsa Arab, Portugis, Cina, dan juga Belanda—menjadi sebuah sejarah dalam terciptanya motif kapal. Motif kapal yang muncul pada kain-kain tenun

tradisional Lampung berawal dari keseharian masyarakatnya yang kerap mendapatkan visual bentuk kapal di lingkungan sekitarnya. Penggunaan transportasi pelayaran yang juga kerap digunakan oleh masyarakat *saibatin* pesisir Lampung dan alam baharinya—telah memberikan inspirasi terhadap motif-motif yang hadir di masyarakat.

## PENUTUP

Kesenian selalu memiliki peranan tertentu dalam suatu masyarakat, dan dapat pula memiliki fungsi yang berbeda di dalam tiap-tiap kelompok pendukungnya. Para ahli antropologi telah menemukan bahwa, di dalam sebuah kesenian terekspresikan nilai-nilai budaya dan perhatian suatu masyarakat. Melalui studi antropologi pula kita dapat mengetahui bagaimana sejarah dan perkembangan seni yang ada di dalam suatu etnik atau bangsa. Karya seni hadir akibat pengaruh pola-pola budaya dalam suatu masyarakat—melalui karya seni masyarakat dapat mengkomunikasikan emosi, ide-ide, sikap-sikap, dan nilai-nilai yang terkandung dalam lingkungan sosialnya.

Kain tapis merupakan salah satu kerajinan tradisional Indonesia yang berasal dari provinsi Lampung. Kain tapis merupakan kerajinan tradisional hasil tenun yang menggunakan benang emas atau perak, umumnya kain tapis digunakan oleh wanita suku adat Lampung. Terdapat begitu banyak jenis dan motif pada kain tapis Lampung, hal ini dikarenakan terdapat dua suku utama di Lampung, yaitu *Saibatin* dan *Pepadun*. Motif-motif pada kain tapis Lampung berasal dari tangkapan visual masyarakat terhadap lingkungan alam, flora dan fauna sekitar. Berbagai motif tersebut

memiliki makna filosofi yang mendalam terkait kehidupan masyarakat Lampung, baik hubungan antar manusia maupun hubungan kepada Sang Pencipta.

Masyarakat Lampung *saibatin* dalam kehidupan sehari-harinya kerap menemui visual kapal atau perahu. Hal ini terjadi atau dilatarbelakangi oleh interaksi masyarakat terhadap perdagangan yang dilakukan dengan bangsa Arab, Portugis, Cina, dan juga Belanda. Dari kegiatan sehari-hari yang berlangsung lama tersebut secara tidak sadar menumbuhkan sebuah karya seni tradisional yang di hasilkan oleh masyarakat sekitar—Kain Tapis motif Kapal. Kain tenun kapal yang tentunya didominasi dengan motif kapal ini merupakan sebuah betuk pengkristalan dari interaksi manusia dengan kehidupan maritim dan lingkungan daerah pesisir pantai yang sangat erat dengan kehidupan masyarakat Lampung pesisir *saibatin*.

Eksistensi kain tapis Lampung ini ditempuh melalui rentan waktu yang cukup lama, secara bertahap kain tapis mengarah kepada kesempurnaan teknik tenun. Pada masa sekarang ini kain tenun Tapis Lampung banyak mengalami modifikasi sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini dilakukan tanpa mengurangi nilai dan filosofi yang terkandung dalam kain Tapis Lampung. Dulu, kain tapis hanya bisa digunakan untuk keperluan upacara adat istiadat saja dan motif yang digunakan harus sesuai dengan golongan pemakainya. Namun kini kain tapis bisa dikenakan oleh siapa saja, tidak harus masyarakat keturunan asli Lampung. Kain tenun tapis Lampung kini mulai banyak digunakan di kehidupan sehari-hari.

\*\*\*

#### Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. (2000). *Wacana Seni dalam Antropologi Budaya, dalam Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press.
- Arina, Maya. (2020). “*Mengenal Tapis Lampung dan Kehidupan Penenunnya*”. (<https://etnis.id/mengenal-tapis-lampung-dan-kehidupan-penenunnya/>). Diakses pada tanggal 12 November 2020 pukul 19.47 WIB.
- Beals, Ralph L., Harry Hoijer and Alan R.Beals. (1977). *An Introduction to Anthropology*. New York: McMillan Publishing Co., Inc.
- Bukri, Husin Sayuti, Soepangat, Sukiji, (1977). *Sejarah Daerah Lampung*. Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Driyarkara. (1980). *Driyarkara tentang Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Fachruddin, dan Marojahan Sitorus. (2003). *Tapis Lampung*. Lampung: Proyek Pembinaan Kebudayaan Daerah Lampung Dinas Pendidikan Provinsi Lampung.
- Firmansyah, Junaidi. (1997). *Mengenal Sulam Tapis Lampung*. Bandar Lampung : Gunung Pesagi.
- Harsojo. (1972). *Pengantar Antropologi*. Bandung: Penerbit Binacipta.
- Gunadi, I Made Giri. Zanariah, dan Rustam Effendi. (2007). *Katalog Kain Kapal Koleksi Museum Negeri Provinsi*



- Lampung. Lampung: Pemerintah Provinsi Lampung Dinas Pendidikan UPTD Museum Negeri Provinsi Lampung "Ruwa Jurai".
- Irawan, Deddy.\_\_\_\_. "Kajian Bentuk Estetis Kain Tenun Kapal Dalam Masyarakat Saibatin Lampung Timur Menurut De Witt H.Parker". Proceeding. Pendidikan Seni, Program Pascasarjana Unnes.
- Kartiwa, Suwati. (1992/1993). *Kain Kapal Khasanah dari Lampung*. Majalah Kebudayaan No. IV tahun II. Jakarta: Depdikbud.
- Martiara, Rina. (2014). *Cangget: Identitas Kultural Lampung Sebagai Bagian daari Keragaman Budaya Indonesia*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Novialista, Mentari. (2018). "Pesan-Pesan Dakwah Motif Kain Tapis Lampung Dalam Pandangan Budayawan Lampung". Skripsi. Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas IAIN, Lampung.
- Panciker, Varsha. (2021). "The Ship Cloths of Sumatra". (<https://www.dastakar.com/the-ship-cloths-of-sumatra/>).
- Sitorus, M. Laksito, Oki dan Kherustika, Zuraida, (1994). *Klasifikasi Kain Kapal Koleksi Museum Propinsi Lampung "Ruwa Jurai"*. Bandar Lampung: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Lampung.
- Soeriadiredja, Purwadi. (2016). *Fenomena Kesenian Dalam Studi Antropologi*. Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu dan Budaya, Universitas Udayana, Denpasar.
- Sp, Soedarsono. (2006). *Trilogi Seni Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sugiyono (2011). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susan, Stainback. (1988). *Understanding & Conducting Qualitative Research*. Kendall/Hunt Publishing Company: Dubuque, Iowa.
- Susiana. (2017). "Motif Kain Tapis Pada Kerajinan Tradisional Adat Lampung Dalam Perspektif Etnomatematika Sebagai Kekayaan Matematika dan Budaya". Skripsi. Tarbiyah dan Keguruan, Pendidikan Matematika, Universitas IAIN, Lampung.